

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM TINDAK TUTUR PENJUAL DAN
PEMBELI DI PASAR UNIT 2 TULANG BAWANG SERTA
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA**

(Skripsi)

**Oleh
LU'LU SEKAR ATIKA PUTRI
1913041048**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM TINDAK TUTUR PENJUAL DAN
PEMBELI DI PASAR UNIT 2 TULANG BAWANG SERTA
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA**

**Oleh
LU'LU SEKAR ATIKA PUTRI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd.)**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PRINSIP KERJA SAMA DALAM TINDAK TUTUR PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR UNIT 2 TULANG BAWANG SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

LU'LU SEKAR ATIKA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kerja sama Grice dalam interaksi transaksional antara penjual dan pembeli di Pasar Unit 2 Tulang Bawang, serta mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Prinsip kerja sama yang dikaji mencakup empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipasi dan catat lapangan. Data berupa tuturan transaksional dikaji melalui teknik pilah unsur penentu untuk mengidentifikasi bentuk penataan dan pelanggaran dalam konteks jual beli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kerja sama cenderung diterapkan secara situasional, dengan pelanggaran tertentu yang muncul sebagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan atau suasana santai antara penjual dan pembeli.

Berdasarkan hasil analisis prinsip kerja sama, ditemukan penataan maksim yang lebih dominan yakni maksim kuantitas dan maksim relasi. Pelanggaran maksim yang lebih dominan yakni maksim kuantitas juga dan tidak ditemukan pelanggaran maksim relasi. Implikasi dari temuan ini ditujukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam materi teks negosiasi pada elemen membaca dan menulis di Kelas X Fase E. Tuturan-tuturan yang dianalisis dapat dijadikan contoh konkret dalam menjelaskan prinsip kerja sama dalam interaksi verbal.

Kata Kunci: Prinsip Kerja Sama, Tindak Tutur, Teks Negosiasi

ABSTRACT

PRINCIPLES OF COOPERATION IN THE SPEECH ACTS OF SELLERS AND BUYERS IN THE UNIT 2 TULANG BAWANG MARKET AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

LU'LU SEKAR ATIKA PUTRI

This study aims to describe the application of Grice's cooperative principle in transactional interactions between sellers and buyers at Tulang Bawang Unit 2 Market, and its implications for Indonesian language learning at the high school level. The cooperative principle studied encompasses four maxims: the maxims of quantity, quality, relevance, and manner.

This study employed a qualitative descriptive method with data collection techniques including non-participant observation and field notes. Transactional utterance data were analyzed using a determinant element sorting technique to identify compliance and violations in the context of buying and selling. The results indicate that the cooperative principle tends to be applied situationally, with certain violations emerging as communication strategies to build closeness or a relaxed atmosphere between sellers and buyers.

Based on the analysis of the cooperative principle, the dominant maxims observed were the maxims of quantity and relation. Violations of the maxim were also found, with no violations of the maxim of relation. The implications of these findings are aimed at Indonesian language learning in high school, particularly in the negotiation text material in the reading and writing elements in Grade X Phase E. The analyzed utterances can serve as concrete examples to explain the principle of cooperation in verbal interactions.

Keywords: Principle of Cooperation, Speech Acts, Negotiation Text.

Judul Skripsi

**: Prinsip Kerja Sama dalam Tindak Tutur
Penjual dan Pembeli di Pasar Unit 2 Tulang
Bawang serta Implikasinya pada Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa

: Lu'lu Sekar Atika Putri

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1913041048

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 196202031988111001

Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.

NIP 198910182025212048

2. Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

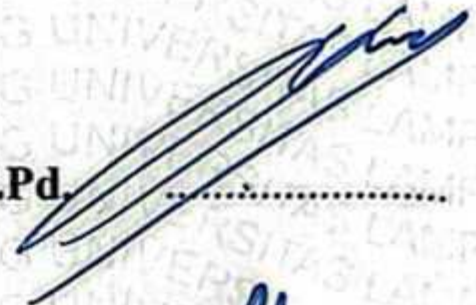
NIP 1970031881994032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Sekretaris

: **Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

: **Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian : **18 Mei 2026**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Lu'lu Sekar Atika Putri
NPM : 1913041048
Judul Skripsi : Prinsip Kerja Sama dalam Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Unit 2 Tulang Bawang serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Kependidikan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 18 Mei 2026



Lu'lu Sekar Atika Putri
NPM 1913041048

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Lu'lu Sekar Atika Putri. Lahir di Lampung Tengah, 7 Oktober 2001. Penulis merupakan seorang anak pertama yang lahir dari pasangan Pamuji Santoso dan Lilis Dameyanti. Penulis memulai jenjang akademiknya dengan menyelesaikan pendidikan di TK An-Nur Bandar Jaya pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2007, lalu naik ke jenjang sekolah dasar di SDN 1 Adijaya pada tahun 2007 sampai tahun 2013, kemudian melanjutkan ke SMPN 3 Terbanggi Besar pada tahun 2013 sampai tahun 2016, dan SMAN 1 Terbanggi Besar pada tahun 2016 sampai 2019.

Pada Tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perpendidikan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2022 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Desa Sri Basuki, Seputih Banyak, Lampung Tengah dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Seputih Banyak.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Dunia itu tempat berjuang, istirahat itu di surga”

(Syekh Ali Jaber)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga memberikan begitu banyak jalan, kekuatan, kesehatan, dan keyakinan membuat segalanya menjadi lebih indah dan bermakna dalam hidupku. Dengan mengucap rasa syukur dan kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku, Ibu Lilis Dameyanti wanita kuat dan tangguh yang selalu ada dan memberikan yang terbaik walau keadaan sulit sekalipun. Bapak Pamuji Santoso (Alm), yang sudah menyiapkan segala bekal pendidikan sebelum ketiadaannya agar kelak ibuku tidak merasa bingung harus memulai dari awal.
2. Adik-adikku, Ibat dan Zabran yang menjadi penyemangatku untuk menyelesaikan tugas ini.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang sudah memberikan banyak perhatian serta membimbingku selama ini di Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya yang tiada tara, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Prinsip Kerja Sama dalam Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Unit 2 Tulang Bawang serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Setrata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan. Skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang luar biasa sebagai berikut.

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi selama menempuh studi di Universitas Lampung.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.

7. Atik Kartika, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
9. Bapak, Ibu dosen, dan staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa didik di Universitas Lampung.
10. Ibuku, Lilis Damayanti, wanita kuat dan tangguh yang selalu ada dan memberikan yang terbaik walau keadaan sulit sekalipun.
11. Almarhum ayahku Pamuji Santoso, yang sudah menyiapkan segala bekal pendidikan sebelum ketiadaannya agar kelak ibuku tidak merasa bingung harus memulai dari awal.
12. Adik-adikku, Ibat dan Zabran yang menjadi penyemangatku untuk mengerjakan tugas ini.
13. Teman terbaikku, Putri Cantika Helmiana yang selalu mendoakan serta mendukungku untuk terus maju dan berjuang.
14. Teman-temanku masa kuliahku Qori, Tia, Setia, Niluh, yang selalu mendorongku untuk semangat menyelesaikan tugas akhir ini.
15. Teman-teman SMA ku, Fidya, Lati, Balqis, Tamara, Evi, Pika, tempatku bercerita dan bermain melupakan masalah.
16. Teman-teman angkatan 2019 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
17. Almamater Universitas Lampung tercinta.
18. Adik-adik tingkat yang membantu berjalannya proses seminar proposal sampai seminar hasil.
19. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya doa dan ucapan terima kasih yang bisa penulis berikan.

Bandar Lampung, 18 Mei 2026
Penulis,

Lu'lu Sekar Atika Putri
NPM 191301048

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
HALAMAN JUDUL	iv
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5

1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik	8
2.2 Aspek-Aspek Situasi Ujar	9
2.3 Prinsip Kerja Sama	10
2.4 Konteks	13
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum Merdeka	21

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data	30
3.5 Validasi Data.....	32

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	33
4.2 Pembahasan.....	35
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	58

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	61
5.2 Saran	62

DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

2.1 Capaian Pembelajaran Elemen Berbicara dan Mempresentasikan Fase E.....	25
3.1 Indikator Penaatan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.....	31
4.1 Hasil Penelitian Prinsip Kerja Sama pada Percakapan di Pasar Unit 2 Tulang Bawang.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Percakapan.....	67
Lampiran 2. Korpus Data Penelitian.....	70
Lampiran 3. Modul Pembelajaran	109

DAFTAR SINGKATAN

1. PKS : Prinsip Kerja Sama
2. Pn : Penaatan Prinsip Kerja Sama
3. Pl : Pelanggaran Prinsip Kerja Sama
4. MKn : Maksim Kuantitatif
5. MKl : Maksim Kualitatif
6. MR : Maksim Relasi
7. MC : Maksim Cara
8. Dt-1 : Data ke-1

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam teori komunikasi, terdapat dua prinsip utama yang relevan dengan kajian pragmatik, yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan (Rusminto, 2019). Prinsip kerja sama menekankan pentingnya kolaborasi antara penutur dan mitra tutur agar pesan dapat tersampaikan secara efektif. Prinsip ini kemudian dikembangkan oleh Grice (dalam Rusminto, 2019) menjadi empat maksim utama: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Keempat maksim ini mengatur cara peserta tutur menyampaikan informasi mulai dari memberikan informasi yang cukup, menyampaikan kebenaran, menjaga keterkaitan dengan topik, hingga menggunakan cara penyampaian yang jelas dan mudah dipahami.

Sebagai bagian dari prinsip-prinsip percakapan, prinsip kerja sama sering kali hadir bersama dua prinsip lainnya, yakni prinsip kesantunan dan prinsip ironi (Rusminto, 2019). Namun, dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan secara khusus pada prinsip kerja sama yang terjadi dalam kehidupan sosial, terutama dalam aktivitas jual beli di pasar. Aktivitas ini dipilih karena mewakili bentuk komunikasi alami dan sehari-hari yang padat makna dan tujuan. Dalam proses tawar-menawar, penjual dan pembeli terus bernegosiasi melalui bahasa, dan keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada seberapa baik mereka menerapkan prinsip kerja sama.

Makna dari keempat maksim prinsip kerja sama dapat diamati dengan jelas dalam konteks pasar. Misalnya, maksim kuantitas mendorong penutur untuk menyampaikan informasi secukupnya, tidak kurang dan tidak berlebihan. Maksim kualitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar dan dapat dibuktikan. Maksim relasi menuntut agar informasi yang diberikan

sesuai dengan topik pembicaraan. Sementara itu, maksim cara mengarahkan penutur untuk berbicara secara ringkas, rapi, dan mudah dipahami (Rusminto, 2019). Jika prinsip-prinsip tersebut diterapkan dengan baik, proses komunikasi akan berlangsung lebih efektif. Penutur dan mitra tutur bisa saling memahami, membangun kepercayaan, dan mencapai kesepakatan secara harmonis. Dalam dunia perdagangan, hal ini bisa berdampak langsung pada keberhasilan transaksi. Oleh karena itu, prinsip kerja sama bukan hanya aspek linguistik semata, melainkan juga menjadi alat untuk membangun hubungan sosial yang kuat.

Peneliti memilih pasar sebagai lokasi penelitian karena aktivitas komunikasi di tempat ini sangat dinamis dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Pasar menjadi pusat interaksi sosial yang melibatkan banyak kalangan, mulai dari penjual, pembeli, hingga pengunjung biasa. Dibandingkan dengan supermarket yang cenderung kaku dan terstandar, pasar lebih menunjukkan keberagaman bahasa, gaya bicara, dan strategi berkomunikasi. Apalagi tidak semua daerah memiliki akses ke supermarket. Pasar menjadi tempat utama untuk memenuhi kebutuhan harian karena harga yang lebih terjangkau dan pilihan yang lebih beragam.

Di Pasar Unit 2 Tulang Bawang, aktivitas jual beli berlangsung sejak pagi hingga sore hari. Pada waktu-waktu tertentu, terutama pagi hari, pasar ini dipadati oleh berbagai kalangan, baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan. Para pedagang di sana menggunakan bahasa Indonesia yang sering kali bercampur dengan bahasa daerah, bergantung pada siapa lawan bicaranya. Mereka juga menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk menarik perhatian pembeli, mulai dari nada bicara, pemilihan kata, hingga penggunaan tuturan persuasif.

Penggunaan bahasa oleh pedagang tidak sekedar menjadi alat transaksi, tetapi juga mencerminkan bagaimana prinsip kerja sama digunakan dalam praktik. Melalui interaksi antara penjual dan pembeli, dapat diamati bagaimana maksim-maksim prinsip kerja sama digunakan atau bahkan dilanggar demi mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pasar ini dianggap tepat sebagai

lokasi penelitian karena memenuhi kriteria: keragaman jenis dagangan, intensitas interaksi, dan lokasi yang strategis. Salah satu fenomena penerapan prinsip kerja sama yang menarik dalam kegiatan jual beli di Pasar Unit 2 Tulang Bawang akan dijelaskan pada bagian berikut.

- Pembeli : “Bakso ayam yang ini berapaan, Bu?”
 Penjual : “Itu Rp10.000 mbak, yang enak itu. Kalo yang ini Rp8.000, yang biasa.”
 Pembeli : “Oh, yang Rp10.000 saja kalo gitu, Bu.”
 Penjual : “Nggak sekalian bakso sapinya? Rp11.000 aja.”
 Pembeli : “Ini aja, Bu. Beli 2.”

Melalui percakapan di atas, diketahui bahwa pembeli ingin membeli bakso ayam dari pedagang bakso kemasan. Tersedia berbagai jenis bakso, mulai dari bakso ikan, bakso ayam, hingga bakso sapi dengan merek yang berbeda. Pembeli awalnya menanyakan harga bakso ayam merek A, lalu penjual menjawab bahwa harga bakso merek tersebut adalah Rp10.000. Sebagai pembandingan, penjual juga menyampaikan bahwa harga bakso ayam merek B adalah Rp8.000. Pembeli kemudian merasa tertarik pada bakso merek A karena menurut penuturan penjual, rasa bakso tersebut lebih enak dibandingkan dengan bakso merek B. Selanjutnya, penjual menawarkan bakso sapi, tetapi pembeli menolak dan tetap meminta bakso ayam saja.

Dari dialog tersebut, terlihat bahwa baik penjual maupun pembeli telah memenuhi maksim kualitas dan maksim relasi. Hal ini tampak dari tuturan penjual yang memberikan informasi sesuai kebutuhan pembeli, yaitu mengenai harga bakso ayam yang dimaksud. Tuturan tersebut mencerminkan penerapan maksim kualitas, karena informasi yang disampaikan benar dan dapat dipercaya. Selanjutnya, penjual juga menyampaikan informasi tambahan berupa harga bakso dari merek lain serta menawarkan jenis bakso sapi yang mungkin menarik perhatian pembeli. Meskipun pada akhirnya pembeli menolak tawaran tersebut, informasi yang diberikan tetap relevan dengan konteks pembicaraan, sehingga mencerminkan penerapan maksim relasi.

Penelitian mengenai prinsip kerja sama semacam ini telah dilakukan sebelumnya oleh Anisa (2024) dan Triyani (2022). Penelitian Anisa (2024) bertujuan untuk mendeskripsikan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama oleh Grice dalam siniar YouTube Merry Riana, serta menguraikan implikasi hasil temuan tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi ajar teks negosiasi di fase E Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Triyani (2022) bertujuan untuk mengetahui penggunaan serta jenis prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah. Penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks penelitian. Penelitian oleh Anisa (2024) menggunakan acara di chanel youtube sebagai objek, sedangkan penelitian ini menggunakan percakapan antara penjual dan pembeli di pasar. Adapun perbedaan dengan penelitian oleh Triyani (2022) terletak pada objek penelitian, yaitu novel sebagai karya sastra, sedangkan penelitian ini tidak melibatkan karya sastra. Selain itu, Triyani mengaitkan hasil penelitiannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, sedangkan penelitian ini mengaitkannya dengan pembelajaran di tingkat SMA. Persamaannya terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama menggunakan prinsip kerja sama sebagai landasan teoritis, serta metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik pada percakapan antara penjual dan pembeli yang memuat unsur-unsur prinsip kerja sama. Selain itu, aktivitas jual beli merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Penerapan prinsip kerja sama sejatinya tidak hanya terjadi di pasar, tetapi juga dalam interaksi di rumah, sekolah, kantor, maupun tempat umum lainnya. Secara sadar atau tidak, kita terbiasa menerapkan prinsip ini saat berkomunikasi.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih Pasar Unit 2 Tulang Bawang sebagai lokasi penelitian. Pasar ini dinilai cocok karena interaksi jual beli di sana sangat dinamis dan dilakukan oleh berbagai kalangan, tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial.

Interaksi yang terjadi merupakan contoh nyata dari penerapan prinsip kerja sama dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah *Prinsip Kerja Sama dalam Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Unit 2 Tulang Bawang serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah prinsip kerja sama dalam tindak tutur penjual dan pembeli di pasar Unit 2 Tulang Bawang serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?
2. Bagaimanakah implikasi prinsip kerja sama di Pasar Unit 2 Tulang Bawang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan prinsip kerja sama dalam tindak tutur penjual dan pembeli di pasar Unit 2 Tulang Bawang serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
2. Mendeskripsikan implikasi prinsip kerja sama di Pasar Unit 2 Tulang Bawang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian pragmatik, khususnya terkait penerapan prinsip kerja sama dalam konteks komunikasi alami di lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait komunikasi efektif petutur dan mitra tutur. Tidak hanya kegiatan komunikasi di pasar, tapi pendidik mampu memberikan contoh lain yang dekat dengan aktivitas sehari-hari.

2) Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat memahami pentingnya berkomunikasi secara efektif dan sopan melalui penerapan prinsip kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis prinsip kerja sama dalam tuturan negosiasi yang terjadi di Pasar Unit 2 Tulang Bawang, dengan fokus pada wujud penaatan dan pelanggaran maksim-maksim kerja sama menurut teori Grice, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Data yang dikaji berupa tuturan nyata dalam konteks interaksi jual beli antara penjual dan pembeli, yang kemudian dikaji secara pragmatik.

Ruang lingkup penelitian ini secara khusus diarahkan pada elemen membaca dan menulis teks negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E sesuai Kurikulum Merdeka. Kompetensi ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memproduksi teks negosiasi secara kritis dan kontekstual. Dengan menganalisis penggunaan prinsip kerja sama dalam praktik nyata di pasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kemampuan literasi peserta didik, khususnya dalam menulis teks negosiasi yang koheren dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga mengacu pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E, yakni mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia melalui kegiatan menyimak, membaca, menulis, dan berdiskusi tentang berbagai jenis teks untuk memahami, mengevaluasi, serta mengonstruksi makna sesuai konteks sosial budaya yang beragam. Penelitian ini diposisikan menjadi sumber data primer untuk menciptakan bahan ajar berupa modul, khususnya materi teks negosiasi. Hasil penelitian ini dirumuskan untuk memberi dampak

langsung bagi siswa SMA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena memperkuat kompetensi literasi dan pemahaman konteks sosial budaya, dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana makna dikonstruksi dalam interaksi sosial yang beragam, seperti pasar tradisional.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang sebenarnya (Rusminto, 2019). Hal ini penting karena kajian linguistik formal murni memiliki keterbatasan dalam menjelaskan masalah makna yang timbul dalam konteks penggunaan kalimat dalam komunikasi.

Pragmatik berkaitan dengan tindak tutur atau pencapaian verbal yang terjadi pada situasi tutur tertentu. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana konteks mempengaruhi makna sebuah ungkapan, bagaimana pesan disampaikan, dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh mitra tutur. Dalam berinteraksi, penutur menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Penutur berusaha agar pesan yang ia sampaikan dapat dipahami mitra tutur (Astuti, 2019). Pragmatik juga membahas kaitannya bahasa dan konteks yang melatarbelakangi penjelasan pengertian bahasa. Agar memahami penggunaan bahasa, kita perlu memahami juga konteks yang menampung penggunaan bahasa tersebut (Rusminto, 2019).

Beberapa ahli memberikan definisi pragmatik yang mendukung pandangan tersebut. Definisi dari Levinson menekankan pentingnya memperhitungkan konteks dalam menganalisis bahasa. Verhaar (1999, dalam Wiranty 2023) menggambarkan pragmatik sebagai kajian mengenai struktur bahasa sebagai alat berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur, serta acuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal di luar bahasa itu sendiri. Aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan mempertimbangkan kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan

Secara umum, pragmatik menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi yang terikat konteks (Triyani, 2022). Ini meliputi penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pragmatik membantu kita memahami bagaimana konteks mempengaruhi makna dan pemahaman dalam komunikasi, serta mempelajari berbagai aspek tindak tutur yang terjadi dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik ialah kajian yang mengkaji makna dari tuturan-tuturan yang bersangkutan dengan situasi serta kondisi pada saat tuturan-tuturan tersebut terjadi.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang penting dalam mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi yang terjadi dalam situasi nyata dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupinya. Dalam berbagai kegiatan, komunikasi bisa mendapatkan hambatan (Nisa & Rahmawati, 2022). Hambatan dalam komunikasi tersebut ditimbulkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi jika salah satu peserta tutur kurang memahami permasalahan yang sedang dibicarakan. Faktor eksternal terjadi jika tempat, waktu, atau alat komunikasi kurang mendukung.

2.2 Aspek-Aspek Situasi Ujar

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam memahami suatu situasi ujaran menurut Tarigan (2015), sebagai berikut.

1. Pembicara/Peneliti dan Penyimak/Pembaca

Aspek ini menekankan bahwa setiap situasi ujaran melibatkan dua belah pihak: pembicara (atau peneliti dalam bahasa tulis) dan penyimak (atau pembaca). Perbedaan dalam identitas, pengetahuan, dan latar belakang kedua pihak ini dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi atas ujaran tersebut. Penting untuk mempertimbangkan peran pembicara dan penyimak dalam menganalisis konteks dan makna ujaran.

2. Konteks Ujaran

Konteks ujaran merujuk pada latar belakang pengetahuan dan situasi fisik dan sosial di mana ujaran itu terjadi. Setiap ujaran memiliki konteks yang

mendukung interpretasi dan pemahaman penyimak terhadap makna yang dimaksudkan oleh pembicara. Konteks ini mencakup faktor-faktor seperti situasi waktu dan tempat, norma sosial, dan pengetahuan bersama antara pembicara dan penyimak.

3. Tujuan Tuturan

Setiap ujaran memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pembicara. Tujuan tuturan bisa bermacam-macam, seperti menyampaikan informasi, meminta bantuan, mengungkapkan perasaan, atau mempengaruhi perilaku penyimak. Pemahaman tujuan tuturan penting karena membantu mengartikan makna dan implikasi dari ujaran tersebut.

4. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merujuk pada tindakan yang ingin dicapai oleh pembicara melalui ujarannya. Pragmatik memperhatikan aspek tindak ujar dan fokus pada arti aktual ujaran dalam situasi tertentu. Misalnya, suatu kalimat bisa digunakan untuk mengajukan pertanyaan, menyatakan pernyataan, memberikan perintah, atau menyampaikan harapan. Memahami tindak ilokusi membantu dalam menafsirkan niat dan makna yang terkandung dalam ujaran.

5. Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal

Pengertian ini menyiratkan bahwa "ucapan" dapat merujuk pada hasil atau produk dari suatu tindakan verbal, bukan hanya pada tindakan verbal itu sendiri. Dengan kata lain, ujaran dapat meninggalkan dampak atau konsekuensi yang lebih luas daripada hanya sekadar sekumpulan kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Ucapan dapat menciptakan pemahaman, mempengaruhi sikap, atau bahkan menyebabkan tindakan oleh pihak lain.

Dalam memahami suatu situasi ujaran, memperhatikan kelima aspek tersebut sangat penting. Pragmatik sebagai cabang linguistik mengarahkan perhatian pada konteks sosial dan situasional dalam analisis bahasa, sehingga membantu kita memahami lebih baik bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

2.3 Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama (*cooperative principles*) yang dirumuskan oleh Grice adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung dengan efisien dan efektif. Prinsip ini mengacu pada ide bahwa dalam suatu percakapan, penutur dan mitra tutur bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang maksimal. Proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan lancar berkat adanya prinsip kerja sama. Dengan adanya prinsip kerja sama, penutur hanya berbicara yang sesuai topik pembicaraan (Hafifah, 2020). Ketika berkomunikasi, seseorang akan dihadapi oleh halangan yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan seperti yang diinginkan (Grice dalam Rusminto, 2019). Prinsip kerja sama ini dinyatakan dalam empat maksim yang membantu mengatur dan menjaga kualitas komunikasi. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang keempat maksim ini:

1. Maksim Kuantitas

Prinsip ini mengacu pada gagasan bahwa penutur harus memberikan informasi yang cukup untuk membuat komunikasi bermakna, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Penutur seharusnya memberikan informasi yang relevan dan cukup untuk tujuan percakapan. Misalnya, jika seseorang bertanya, "Apa yang sedang kamu lakukan?" sebaiknya penutur memberikan jawaban yang cukup informatif, bukan terlalu singkat atau terlalu panjang.

2. Maksim Kualitas

Maksim ini berkaitan dengan kejujuran dan kebenaran informasi yang diberikan oleh penutur. Penutur diharapkan untuk memberikan informasi yang mereka yakini benar dan memiliki bukti yang cukup. Maksim ini menekankan bahwa penutur sebaiknya tidak memberikan informasi palsu atau spekulatif yang dapat membingungkan mitra tutur. Namun, bertutur yang terlalu langsung serta tanpa basa-basi dengan disertai bukti yang jelas dan apa adanya justru mampu membuat tuturan menjadi kasar serta terdengar tidak sopan (Kartika, 2014).

3. Maksim Relasi

Maksim ini mengacu pada relevansi informasi yang disampaikan. Penutur diharapkan untuk berbicara tentang topik yang relevan dengan konteks percakapan. Memasukkan informasi yang tidak relevan dapat mengganggu pemahaman dan aliran komunikasi.

4. Maksim Cara

Maksim ini berkaitan dengan bagaimana penyampaian informasi dilakukan. Penutur diharapkan untuk berbicara dengan cara yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan norma-norma komunikasi yang berlaku. Ini termasuk menghindari penggunaan bahasa yang ambigu, kata-kata ganda, atau bahasa yang meresahkan.

Dengan mematuhi empat maksim ini, penutur dan mitra tutur dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih efisien dan efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman dan kerja sama dalam percakapan. Prinsip kerja sama ini membantu menjelaskan bagaimana orang berinteraksi secara sosial dan bagaimana mereka bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang saling menguntungkan dalam komunikasi sehari-hari. Yule (2014) menegaskan bahwa penting bagi kita untuk mengetahui maksim-maksim ini sebagai dugaan-dugaan yang tidak dinyatakan dalam suatu komunikasi. Untuk mengatur kegiatan komunikasi diperlukan pola-pola, pola tersebut sendiri berfungsi mengatur hak serta kewajiban penutur dan mitra tutur (Rusminto, 2019).

Ada kalanya dalam suatu percakapan penutur ataupun mitra tutur tidak mengikuti aturan penggunaan prinsip kerja sama (Yule, dalam Rusminto 2019). Seseorang bisa saja menghadapi kendala ketika berkomunikasi yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Agar proses komunikasi bisa berlangsung dengan lancar, penutur dan mitra tutur harus saling bekerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama memungkinkan untuk terjadi jika salah satu pihak tidak mengikuti aturan dalam maksim-maksim prinsip kerja sama.

2.4 Konteks

Bahasa membutuhkan konteks untuk memberikan makna yang tepat, dan sebaliknya, konteks memperoleh makna melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi. Pandangan ini didukung oleh prinsip kerja sama, di mana penutur dan mitra tutur saling mempercayai dan memikirkan satu sama lain dalam percakapan.

Unsur-unsur konteks dalam komunikasi, seperti yang diuraikan dalam akronim SPEAKING Hymes (dalam Rusminto, 2019) , memengaruhi bagaimana sebuah tuturan dipahami dan diterima oleh mitra tutur. Misalnya, waktu (*setting*) atau situasi fisik, penutur serta mitra tutur (*participants*) tujuan komunikasi (*ends*), isi pesan (*act sequence*), cara berbicara (*keys*), saluran atau bentuk tuturan (*instrumentalities*), norma-norma dalam interaksi (*norms*), dan jenis register atau genre bahasa (*genres*) semuanya berperan dalam membentuk makna sebuah tuturan.

Konteks merupakan dasar pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, yang memungkinkan mereka untuk memahami implikasi tuturan dan makna yang diinginkan oleh penutur. Pentingnya konteks dalam komunikasi dapat menyebabkan suatu tuturan mempunyai makna yang berlainan jika terjadi pada konteks yang berbeda. Oleh karena itu, dalam menganalisis penggunaan bahasa dan memahami percakapan, peneliti harus memperhatikan konteks secara menyeluruh untuk memahami makna yang sebenarnya tersirat dalam tuturan tersebut.

Kesadaran akan peranan konteks dalam pemahaman bahasa dan percakapan membantu menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa makna yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Dengan memahami konteks dengan baik, komunikasi dapat menjadi lebih efektif dan relevan.

2.4.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama dalam komunikasi menekankan pentingnya memberikan informasi dalam jumlah yang cocok, sesuai dengan yang dibutuhkan dalam konteks percakapan

(Ridwan & Triyani, 2022). Maksim ini mencakup dua prinsip khusus yang berfungsi sebagai panduan bagi penutur:

1. Buatlah sokongan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan: Ini berarti bahwa penutur seharusnya memberikan informasi yang relevan dan penting dalam percakapan. Memberikan informasi yang relevan membantu mencapai pemahaman yang baik antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, dalam situasi percakapan seputar rencana liburan, memberikan detail tentang tujuan perjalanan dan aktivitas yang direncanakan adalah relevan.
2. Jangan memberikan sumbangan informasi lebih dari yang dibutuhkan: Maksim ini mengingatkan penutur untuk tidak memberikan informasi yang berlebihan atau tidak relevan. Terlalu banyak informasi dapat membingungkan mitra tutur, mengganggu aliran percakapan, atau membuat percakapan menjadi tidak efisien. Misalnya, jika seseorang hanya bertanya tentang cuaca hari ini, memberikan informasi panjang lebar tentang cuaca di seluruh musim adalah tidak perlu.

Namun, maksim ini juga memiliki interpretasi lebih luas, yang dapat mencakup ketidakberbicaraan atau "diam" dalam beberapa situasi. Terkadang, dalam konteks tertentu, tidak ada kebutuhan untuk berbicara, dan diam dapat menjadi pilihan yang bijak. Misalnya, dalam percakapan yang membutuhkan refleksi mendalam atau ketika situasi tidak memerlukan kontribusi verbal dari penutur, diam dapat menjadi pilihan yang efektif.

Penerapan maksim kuantitas haruslah kontekstual. Terkadang, memberikan lebih banyak informasi adalah penting, sementara dalam situasi lain, menjaga kebijaksanaan untuk tidak berbicara terlalu banyak atau bahkan diam adalah langkah yang tepat. Dalam komunikasi yang efektif, kesadaran tentang konteks dan kebutuhan mitra tutur sangat penting untuk mematuhi maksim kuantitas dengan benar (Leech dalam Rusminto, 2019). Perhatikan contoh di bawah.

- Penjual : “Nyari apa mbak?”
Pembeli : “Bawang merah Rp10.000, bawang putih Rp10.000 sama royko ada gak, Bu?”
Penjual : “Ada, royko sapi apa ayam?”
Pembeli : “Ayam aja, Bu. Minta empat ya!”
Penjual: “Roykonya Rp500, kalau empat jadi Rp2.000. Jadi, semuanya Rp22.000.”

Pada dialog di atas terdapat konteks yakni penjual bertanya lebih dulu ketika seorang pembeli datang ke tokonya, penjual langsung, menanyakan apa yang hendak dicari pembeli tersebut. Pembeli mengatakan apa saja yang ia butuhkan, setelah mengonfirmasi bahwa penjual memiliki barang yang dicari maka transaksi terjadi. Dengan demikian, baik penjual maupun pembeli sudah menerapkan prinsip kuantitas, karena informasi yang dituturkan jelas, mulai dari penjual yang bertanya apa yang dicari oleh pembeli dan pembeli yang menginformasi barang yang ia butuhkan. Informasi dari penjual yakni kesediaan barang dan harga barang yang dibutuhkan sudah menunjukkan bahwa penjual tidak berlebihan dalam memberikan informasi, penjual hanya menyampaikan informasi yang perlu diketahui oleh pembeli saja. Hal ini karena komunikasi dapat dikatakan berhasil untuk dipahami saat penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang sejalan dalam menangkap konteks pembicaraan dengan tepat (Nasution et al., 2023).

Dalam sebuah percakapan yang efisien, penutur seharusnya tidak hanya memberikan informasi yang cukup untuk memahami pesan mereka, tetapi juga harus mampu menilai seberapa banyak informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur untuk memahami percakapan tersebut (Grice dalam Rusminto, 2019). Terlalu banyak atau terlalu sedikit informasi dapat menghambat pemahaman dan efektivitas komunikasi.

Jadi, maksim kuantitas menekankan pentingnya keseimbangan dalam memberikan kontribusi verbal dalam percakapan sehingga memfasilitasi pemahaman yang baik antara penutur dan mitra tutur. Ini adalah salah satu aspek utama dari prinsip kerja sama dalam komunikasi yang membantu menciptakan interaksi yang lebih efisien dan efektif.

2.4.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas memiliki tujuan yakni penutur menginformasikan hal yang benar terjadi atau nyata, sehingga maksim ini dapat berfungsi untuk meminimalkan isu-isu yang tidak benar (Triyani, 2022). Maksim kualitas yang dijelaskan oleh Grice menekankan pentingnya kebenaran dalam komunikasi dan memiliki dua prinsip, sebagai berikut.

1. Jangan mengatakan sesuatu yang kita yakini bahwa hal itu tidak benar: Ini berarti bahwa dalam berbicara, seseorang seharusnya tidak menyampaikan informasi yang mereka tahu salah atau tidak benar. Dalam konteks ini, kejujuran dalam menyampaikan fakta sangat dihargai.
2. Jangan mengatakan sesuatu yang bukti ketepatannya kurang meyakinkan: Ini mengacu pada pentingnya memberikan bukti atau alasan yang cukup kuat untuk mendukung pernyataan yang dibuat. Dalam komunikasi, informasi yang hanya didasarkan pada spekulasi atau bukti yang lemah dapat membingungkan atau meragukan pendengar.

Maksim ini menggarisbawahi pentingnya integritas dan kepercayaan dalam komunikasi. Dengan mengikuti maksim kualitas ini, seseorang diharapkan untuk menjadi penutur yang dapat dipercaya dan memberikan informasi yang benar serta mendukungnya dengan bukti yang memadai, sehingga tercipta kerja sama yang baik dalam percakapan (Sari, 2017). Perhatikanlah contoh percakapan berikut.

Pembeli : “Bu, mau tahu sebungkus aja.”

Penjual : “Oh, iya ada tapi Rp5.000 sekarang mbak.”

Pembeli : “Lho, gak Rp4.000 to, Bu?”

Penjual : “Naik mbak udahan. Merata kok mbak tempat lain juga pada naik harga.”

Pembeli : “Pantes kemarin beli di tukang sayur juga jadi Rp5.000.”

Pada percakapan di atas memiliki konteks pembeli yang mendatangi penjual tahu untuk membeli dagangannya. Pembeli tersebut berniat untuk membeli satu bungkus tahu, kemudian terjadilah pertukaran informasi mengenai harga tahu saat ini.

Penjual dan pembeli telah menaati maksim kualitas dengan memberikan informasi yang diyakini benar. Penjual mengungkapkan fenomena pada pembeli dengan mengatakan bahwa harga tahu perbungkus naik menjadi Rp5000. Semula harga tahu perbungkus memang Rp4000, tetapi karena suatu alasan yakni kenaikan beberapa bahan baku di pasaran jadi harga tahu pun ikut naik. Hal ini diperjelas dengan ungkapan penjual, “merata kok mbak tepat lain juga pada naik harga”. Lalu disetujui oleh pembeli yang kemarin membeli tahu juga tapi di tempat yang berbeda, “pantes kemarin beli di tukang sayur juga jadi Rp5000”.

Dalam konteks maksim kualitas dalam komunikasi, penjual dalam dialog di atas telah mematuhi prinsip-prinsipnya dengan memberikan informasi yang benar dan didasarkan pada fakta-fakta yang relevan tentang kondisi perekonomian di pasar saat ini. Prinsip ini berlaku untuk situasi umum ketika seseorang diharapkan untuk menyampaikan informasi yang akurat dan meyakinkan kepada pendengar.

Dalam beberapa kasus, seseorang mungkin tidak tahu informasi yang benar atau mungkin terjadi kebalikannya. Dalam situasi seperti itu, seseorang masih harus berusaha untuk memberikan informasi yang seakurat mungkin, dan jika mereka tidak yakin atau tidak memiliki cukup bukti, mereka dapat menyatakan ketidakpastian mereka atau mencari informasi lebih lanjut.

Maksim kualitas adalah salah satu aspek penting dari komunikasi yang efektif karena membantu membangun kepercayaan antara pembicara dan pendengar. Grice (dalam Wijana dan Rohmadi) mengungkapkan bahwa dengan menjaga integritas dalam menyampaikan informasi dan berusaha untuk memberikan informasi yang benar dan didukung oleh bukti yang memadai, kita dapat memastikan bahwa percakapan kita berjalan dengan baik dan informasi yang disampaikan menjadi lebih bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

2.4.3 Maksim Relasi

Leech (dalam Rusminto, 2019) menyatakan bahwa maksim ini menekankan pentingnya menjaga relevansi dalam percakapan dan memastikan bahwa apa yang kita katakan atau komunikasikan sesuai dengan tujuan percakapan. Dalam konteks maksim relasi menurut Leech relevansi dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pernyataan P dikatakan relevan dengan pernyataan Q jika P dan Q berada dalam dasar pengetahuan yang sama: Ini berarti bahwa dalam percakapan, penting untuk mempertimbangkan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar. Informasi yang disampaikan harus sesuai dengan konteks dan pengetahuan yang telah dibagikan oleh semua pihak dalam percakapan.
2. Pernyataan P dikatakan relevan dengan pernyataan Q jika menghasilkan informasi baru yang didapatkan bukan hanya dari P ataupun Q, melainkan secara bersama-sama dan dalam dasar pengetahuan yang sama: Relevansi juga berarti bahwa apa yang disampaikan harus memberikan nilai tambah atau informasi baru kepada percakapan. Informasi yang diberikan seharusnya tidak hanya mengulang apa yang sudah diketahui, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman atau pengetahuan bersama dalam konteks yang sama.
3. Suatu tuturan T relevan dengan sebuah situasi tutur jika interpretasi T tersebut bisa memberikan sokongan kepada tujuan percakapan: Hal ini menekankan bahwa setiap pernyataan atau tuturan dalam percakapan seharusnya berkontribusi terhadap tujuan percakapan.

Tuturan yang relevan adalah tuturan yang membantu mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan oleh semua pihak yang terlibat dalam percakapan.

Maksim relasi adalah aspek penting dalam menjaga keefektifan komunikasi karena membantu memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya sesuai dengan konteks dan pengetahuan bersama tetapi juga relevan dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dengan demikian, percakapan dapat menjadi lebih efisien dan produktif. Nababan (dalam Rusminto, 2019) menyatakan bahwa maksim relasi memiliki banyak persoalan. Yang menjadi persoalan tersebut adalah: apa saja fokus serta macam relevansi yang dimaksud; bagaimana jika fokus relevansi berubah ketika percakapan sedang berlangsung; dan lain-lain. Perhatikan contoh tuturan di bawah ini.

Penjual : “Cari apa, nduk?”

Pembeli : “Mau cabe Rp5.000 aja bisa, bude?”

Penjual : “Oh iya, yang mana?”

Pembeli : “Rawit ini, Bude.”

Penjual : “Kok resik banget kakinya. Gimana itu bisa putih banget?”

Pembeli : “Hehe.”

Penjual : “Pake apa, nduk? Aku juga mau lo kayak gitu.”

Pembeli : “Gak tau, bude. Keturunan, Ibu juga kulitnya putih.”

Pada dialog tersebut, penjual bertanya kepada seorang pembeli yang baru datang ke lapak jualannya. Pembeli kemudian memberikan informasi yang relevan atau berhubungan dengan pertanyaan yang dituturkan penjual. Pada dialog di atas, penjual bertanya apa yang dicari pembeli, lalu pembeli menginformasikan apa yang ingin dia beli. Sampai batas ini pembicaraan masih relevan karena berkaitan dengan konteks jual beli yang dilakukan.

Pada tuturan berikutnya penjual melanggar maksim relasi, hal ini dapat terlihat dari pertanyaan penjual yang tiba-tiba keluar dari konteks.

Penjual tertarik dengan kulit pembeli yang terlihat bersih dan bertanya bagaimana agar bisa putih bersih.

Pelanggaran yang dilakukan penjual dengan kemungkinan untuk menimbulkan keakraban dengan pembelinya saja. Namun, hal ini belum tentu menyenangkan bagi setiap orang jika membawa kondisi fisik. Terlihat dari tanggapan pembeli yang merasa tidak nyaman ketika menjawab pertanyaan penjual tersebut.

2.4.4 Maksim Cara

Menurut Leech (dalam Rusminto, 2019) maksim cara atau maksim pelaksanaan, berkaitan dengan bagaimana peserta percakapan menyampaikan pesan mereka, bukan hanya apa yang mereka tuturkan. Ini adalah aspek penting dalam menjaga efektivitas komunikasi. Maksim ini menekankan beberapa prinsip yang berpengaruh terhadap bagaimana pesan disampaikan dalam percakapan:

1. **Hindari Ketidakjelasan/Kekaburan Ungkapan**

Peserta percakapan diharapkan untuk berbicara dengan cara yang jelas dan menghindari penggunaan ungkapan yang ambigu atau tidak jelas. Ini membantu pendengar untuk memahami pesan dengan lebih baik.

2. **Hindari Ambiguitas Makna**

Penting untuk menghindari situasi di mana kata-kata atau frasa yang digunakan dapat memiliki lebih dari satu makna atau dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dalam percakapan.

3. **Hindari Kata-Kata Berlebihan yang Tidak Perlu**

Berbicara secara ringkas berarti menghindari penggunaan kata-kata atau frasa yang tidak dibutuhkan atau berlebihan. Ini membantu menjaga percakapan tetap fokus dan tidak membingungkan.

4. **Berbicara dengan Teratur**

Berbicara dengan teratur berarti menyusun kata-kata dan ide-ide dalam urutan yang logis sehingga pendengar dapat mengikuti alur

pikiran dengan mudah. Ini membantu memastikan bahwa pesan disampaikan dengan jelas dan efektif.

Butir-butir di atas mencerminkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam hal bagaimana kita menyampaikan pesan kita kepada orang lain. Meskipun Leech menganggap bahwa maksim ini lebih berfokus pada retorika tekstual daripada retorika interpersonal, tetapi itu masih memiliki peran penting dalam konteks komunikasi antarindividu. Peserta percakapan diharapkan untuk berbicara dengan cara yang dapat dipahami dan tidak membingungkan, sehingga pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik oleh pendengar.

Grice (dalam Rusminto, 2019) menyatakan maksim cara mewajibkan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, dan tidak berlebihan, serta bersesuaian. Perhatikan contoh di bawah ini:

Penjual : “Udangnya udangnya, Ibu. Sekilo Rp75.000, ada ikan nila, cumi juga.”

Dalam dialog di atas, penjual sedang menerapkan maksim cara. Maksim cara mewajibkan peserta tutur berbicara secara teratur, tidak ambigu dan singkat. Konteks penjual tersebut sedang mengumumkan barang dagangannya dengan mengatakan apa saja yang ia jual dan harga yang ia berikan untuk sekilo udang. Hal tersebut terus diucapkan secara berulang-ulang dengan tujuan agar orang-orang sekitar pasar mendengar dan tertarik dengan penawaran penjual. Hal ini biasa dilakukan oleh penjual yang menjual menggunakan mobil *pick up*, suara tersebut sudah direkam lebih dulu dan dibunyikan ketika hendak berjualan.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi literasi peserta didik, khususnya keterampilan membaca dan menulis teks negosiasi. Literasi dalam

hal ini tidak hanya terbatas pada pengenalan huruf dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta memproduksi teks bermakna yang relevan dengan konteks sosial kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kajian Nuraeni dan Setiawati (2023), teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka dirancang berbasis pendekatan genre untuk mengembangkan kemampuan literasi yang lebih kontekstual. Peserta didik tidak hanya dilatih mengenali struktur teks, tetapi juga diarahkan untuk memahami fungsi sosial dan tujuan komunikatif teks negosiasi dalam kehidupan nyata (UNM OJS, journalcenter.org).

Penelitian ini mengembangkan modul ajar berbasis tuturan pasar sebagai bagian dari upaya memperkuat kemampuan membaca kritis dan menulis kreatif peserta didik kelas X. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dengan teks autentik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Menurut temuan Effendi et al. (2023), penerapan Model Pembelajaran Generatif pada pembelajaran teks negosiasi memungkinkan peserta didik menyusun teks secara kreatif berdasarkan konteks lokal. Model ini memadukan prinsip kerja sama dan kesantunan, serta terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis negosiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka (journalcenter.org).

Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka menjadi acuan utama dalam merancang kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia fase E (kelas X). Elemen membaca dan menulis diarahkan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks negosiasi, serta mendorong mereka untuk memproduksi teks yang kritis, kreatif, dan kohesif sesuai dengan konteks sosialnya. Modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang agar peserta didik mampu membaca teks negosiasi autentik dari tuturan pasar di Unit 2 Tulang Bawang. Selanjutnya, peserta didik dilatih untuk menulis ulang atau menyusun teks baru dengan memperhatikan kaidah kebahasaan, prinsip kerja sama, dan norma kesantunan sebagai bagian dari pendekatan pragmatik. Penerapan

prinsip kerja sama dan kesantunan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah didukung oleh sejumlah temuan ilmiah terkini. Misalnya, penelitian Effendi, Asriniati, dan Murti (2023) menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Generatif mampu meningkatkan kualitas teks negosiasi peserta didik, dengan rata-rata nilai meningkat dari 59 menjadi 75.

Penelitian Suciani, Dwinitia, dan Yulianti (2023) mengungkapkan bahwa Model PBL mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam menyusun teks negosiasi sesuai dengan struktur dan unsur kebahasaan yang tepat. Penerapan model ini juga berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Studi oleh Annisa dkk. (2023) membuktikan bahwa media audiovisual dalam pembelajaran teks negosiasi meningkatkan keaktifan, motivasi, serta kualitas hasil tulisan peserta didik kelas X. Rata-rata skor peserta didik meningkat dari 60,18 menjadi 77,31 setelah media tersebut digunakan secara konsisten. Hasil penelitian Naufal, Apriyanto, dan Faad (2023) menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi. Di MAN 2 Indramayu, nilai rata-rata peserta didik di kelas eksperimen mencapai 75 setelah mengikuti pembelajaran berbasis CTL.

Secara konseptual, kegiatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) sebagai indikator keberhasilan belajar. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (dalam Hadiansah, 2022), CP mencakup penguasaan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman belajar sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran. Struktur CP disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik, mulai dari fase fondasi (PAUD), fase A–C (SD), fase D (SMP), fase E (kelas X SMA), hingga fase F (kelas XI–XII SMA). Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, CP mencakup elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Berdasarkan landasan konseptual dan empiris tersebut, modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang untuk mengintegrasikan

pendekatan kritis dan pragmatis dalam pembelajaran teks negosiasi. Pendekatan ini dimulai dengan membaca teks autentik dari pasar, menganalisis strategi komunikatifnya berdasarkan prinsip kerja sama Grice dan norma kesantunan, lalu menulis ulang teks dengan memperhatikan struktur, konteks, dan tujuan komunikasi secara efektif.

Sebagai bentuk implementasi pembelajaran teks negosiasi dalam elemen berbicara dan mempresentasikan pada fase E, berikut ini disajikan Tabel 2.1 yang memuat Capaian Pembelajaran (CP) elemen tersebut.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Elemen Berbicara dan Mempresentasikan Fase E

Elemen	Capaian pembelajaran	Tujuan pembelajaran
Membaca dan memirsa	<p>Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai tipe teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik mampu menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks</p>	<p>Pada elemen membaca dan memirsa, tujuan pembelajaran menitikberatkan pada penguatan kemampuan literasi kritis peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu mengekstraksi informasi dari berbagai jenis teks visual, audiovisual, maupun multimodal. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk menganalisis struktur, isi, dan kebahasaan teks; menafsirkan makna tersurat maupun tersirat; serta melakukan evaluasi dan perbandingan terhadap teks berdasarkan konteks dan sudut pandang penulis. Lebih lanjut, kemampuan menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman utuh dan mendalam menjadi bagian penting dalam membentuk peserta didik yang reflektif dan berpikir kritis dalam menghadapi beragam informasi.</p>
Menulis dan mempresentasikan	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau</p>	<p>Pada elemen menulis dan mempresentasikan, tujuan pembelajaran diarahkan untuk</p>

	<p>pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu jenis teks ke teks lainnya. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak, elektronik, dan/atau digital</p>	<p>membentuk peserta didik yang mampu menyampaikan gagasan secara runtut, kritis, dan bertanggung jawab melalui ragam teks. Peserta didik didorong untuk merencanakan, mengembangkan, dan merevisi tulisan sesuai dengan tujuan komunikasi, audiens, dan konteks. Dalam prosesnya, peserta didik dilatih menyusun berbagai jenis teks dengan memperhatikan struktur serta kaidah kebahasaan yang tepat. Mereka juga belajar menyampaikan informasi atau pendapat secara logis dan etis, baik dalam bentuk tulisan maupun presentasi lisan, serta menggunakan teknologi digital secara efektif dalam proses menulis dan menyajikan teks. Tujuan ini mendukung keterampilan ekspresi diri dan literasi digital yang dibutuhkan di abad ke-21.</p>
--	---	---

(BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 Kemendikbudristek)

Dimensi bergotong royong dan bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan dua aspek utama yang relevan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis teks negosiasi berbasis kegiatan kelompok. Dalam konteks kerja kelompok pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), peserta didik dilatih untuk bekerja sama secara sukarela dan saling mendukung dalam menyusun teks negosiasi yang utuh dan kontekstual. Hal ini mencerminkan elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi dalam dimensi bergotong royong, sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbudristek bahwa pelajar Indonesia yang bergotong royong adalah mereka yang melakukan kegiatan secara bersama sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.

Sementara itu, keterampilan bernalar kritis tampak saat peserta didik mengevaluasi tuturan dalam teks, menganalisis unsur kebahasaan dan konteks sosial, serta memilih strategi negosiasi yang sesuai dengan prinsip kerja sama dan kesantunan. Dimensi ini selaras dengan pernyataan resmi Kemendikbudristek bahwa pelajar yang bernalar kritis adalah mereka yang “mampu secara objektif memproses informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkannya dengan logis”(cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id).

Dengan demikian, kegiatan membaca dan menulis teks negosiasi dalam kelompok tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter kolaboratif dan berpikir reflektif sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang penataan serta pelanggaran prinsip kerja sama dalam kegiatan jual beli di Pasar Unit 2 Tulang Bawang.

Metode deskriptif kualitatif memfokuskan pada deskripsi atau penjelasan mendalam tentang fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar dan kemudian menggambarkan secara objektif ciri-ciri dari data tersebut.

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan bagaimana prinsip kerja sama diterapkan dan dilanggar dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks jual beli di pasar, terutama terkait dengan prinsip kerja sama.

Pendekatan deskriptif kualitatif sangat sesuai untuk penelitian ini karena fokusnya pada penggalian pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi dengan mengambil sampel acak sehingga mampu menggambarkan realitas kehidupan dalam pasar secara detail.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggunaan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan prinsip kerja sama yang dimaksud berupa

penaatan atau pelanggaran prinsip tersebut. Selanjutnya, penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama diklasifikasikan dalam maksim-maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli di Pasar Unit 2 Tulang Bawang yang dicatat peneliti dalam laporan tertulis. Data diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli tanpa kualifikasi tertentu, dipilih secara acak (*random*) di Pasar Unit 2 Tulang Bawang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipasi. Dalam teknik ini, peneliti tidak berperan langsung dalam dialog antara penjual dan pembeli. Langkah pertama yang diambil peneliti adalah mendatangi Pasar Unit 2 Tulang Bawang lalu menyimak dialog yang terjadi antar informan tanpa memberikan intervensi atau interaksi secara aktif. Selain teknik tersebut, untuk mempermudah proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan teknik catat lapangan. Dalam hal ini, peneliti mencatat seluruh tuturan transaksi antara penjual dan pembeli yang bermacam-macam bentuk tuturannya. Pencatatan berupa peristiwa tutur, waktu tuturannya, dan tuturan yang digunakan. Langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut.

1. Mendatangi pasar Unit 2 Tulang Bawang lalu menyimak dialog yang terjadi antar informan tanpa memberikan intervensi atau interaksi secara aktif.
2. Mengamati berbagai keadaan di sekitar pasar, jenis kelamin penjual dan pembeli, raut wajah dan mimik, serta tuturan mereka saat transaksi.
3. Mencatat seluruh tuturan transaksi antara penjual dan pembeli yang bermacam-macam bentuk tuturannya.
4. Menandai bagian tuturan yang termasuk prinsip kerja sama dalam tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar Unit 2 Tulang Bawang.

5. Mencatat semua tuturan yang termasuk prinsip kerja sama dalam tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar Unit 2 Tulang Bawang.
6. Mengklasifikasikan bagian tuturan yang termasuk prinsip kerja sama dalam tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar Unit 2 Tulang Bawang.
7. Menyajikan dan mendeskripsikan bagian tuturan yang termasuk prinsip kerja sama dalam tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar Unit 2 Tulang Bawang.
8. Menyimpulkan hasil penelitian terkait prinsip kerja sama dalam tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar Unit 2 Tulang Bawang.
9. Mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis heuristik untuk menginterpretasi tuturan. Dalam pelaksanaannya, analisis data biasanya melibatkan berbagai metode statistik, visualisasi data, dan teknik lainnya untuk menyimpulkan temuan dan mendukung kesimpulan yang diperoleh dari data tersebut. Berikut adalah ringkasan dari langkah-langkah analisis yang akan dilakukan:

1. Mengidentifikasi penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Peneliti mengidentifikasi tuturan yang mengandung penaatan (*compliance*) dengan prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara. Peneliti juga mencari tuturan yang melanggar (*violation*) prinsip kerja sama.
2. Mengklasifikasikan data penaatan dan pelanggaran. Data penaatan dan pelanggaran diklasifikasikan berdasarkan empat maksim (kuantitas, kualitas, relasi, dan cara), dan kemudian diberi nomor untuk pengelompokan lebih lanjut.
3. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan. Peneliti membuat deskripsi atau ringkasan dari data yang telah dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan maksim kerja sama.

4. Menarik simpulan. Berdasarkan analisis data, peneliti membuat simpulan tentang pola penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan di Pasar Unit 2 Tulang Bawang.

Agar penelitian menjadi lebih untuk analisis data, maka diperlukan indikator yang menentukannya. Berikut ini adalah indikator-indikatornya.

Tabel 3.1 Indikator Penataan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No.	Indikator	Deskriptor	
		Penaatan	Pelanggaran
1.	Maksim Kuantitas	Peserta tutur menyampaikan informasi yang diperlukan tanpa ada yang ditambahi maupun dikurangi.	Peserta tutur memberikan informasi berlebihan atau terlalu sedikit.
2.	Maksim Kualitas	Peserta tutur mengutarakan hal yang sebenarnya terjadi, bisa dipercaya, serta terbukti kebenarannya.	Peserta tutur memberikan informasi yang tidak benar dan bukti yang tidak meyakinkan.
3.	Maksim Relasi	Peserta tutur tetap pada konteks percakapan, yakni tidak membahas hal lain di luar topik percakapan.	Peserta tutur memberikan informasi yang tidak berhubungan dengan topik dan terlalu basa-basi serta berlebihan dalam bergurau.
4.	Maksim Cara	Peserta tutur berbicara secara ringkas, tidak taksa, jelas dan tepat.	Peserta tutur memberikan informasi yang ambigu atau tidak jelas, tidak runtut, dan berlebihan.

Grice (dalam Rusminto, 2019)

3.5 Validasi Data

Penelitian mengenai penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama ini menggunakan teknik validasi data yaitu triangulasi yang bertujuan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi peneliti dengan cara membandingkan hasil penelitian ini dengan sudut pandang peneliti yang dilibatkan dalam hal ini yaitu peneliti yang pernah mengkaji mengenai kajian yang sama yaitu penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama.

Pada aktualisasinya, peneliti akan memberikan data hasil penelitian kepada peneliti terlibat dan peneliti tersebut akan melakukan pengecekan data berdasarkan aspek-aspek perubahan pada proses analisis penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama di Pasar Unit 2 Tulang Bawang.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan prinsip kerja sama dalam tuturan jual beli di Pasar Unit 2 Tulang Bawang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Unit 2 Tulang Bawang, diketahui bahwa seluruh komponen prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara, diterapkan dalam interaksi jual-beli di Pasar Unit 2 Tulang Bawang. Dari data ini, diketahui bahwa lebih dominan penataan dibanding pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran lebih sering dilakukan oleh penjual dengan sengaja untuk membangun situasi hangat dan akrab agar pembeli tertarik untuk berbelanja di lapak dagangannya. Selain itu, pelanggaran yang dilakukan penjual juga merupakan salah satu strategi untuk mempromosikan produk yang mereka jual. Sedangkan penataan prinsip kerja sama yang dilakukan penjual dan pembeli lebih dominan pada penataan maksim kuantitas dan maksim relasi.
2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks negosiasi kelas X. Data tuturan yang dianalisis dapat dijadikan bahan ajar untuk melatih peserta didik memahami prinsip komunikasi yang efektif, serta menyusun dan mempraktikkan teks negosiasi sesuai dengan kaidah bahasa dan tujuan sosial yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik Bahasa Indonesia, diharapkan mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait komunikasi efektif petutur dan mitra tutur. Tidak hanya kegiatan komunikasi di pasar, tapi pendidik mampu memberikan contoh lain yang dekat dengan aktivitas sehari-hari.
2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memahami pentingnya berkomunikasi secara efektif dan sopan melalui penerapan prinsip kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. P. (2019). Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 239–252.
- Efendi, M. (2017). *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Central Kotabumi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Hafifah, S. (2020). Penerapan Prinsip Kerja Sama di dalam Percakapan antara Iqbaal D Ramadhan dan Najwa Shiha : Kajian. *Dialektika*, 100–117.
- Helmiana, P.C. (2023). *Kesantunan Berbahasa Tuturan Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Kartika, A. (2014). *Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Olahraga pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung*. Universitas Lampung.
- Lestari, T. P. (2021). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Jual-Beli Pedagang di Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Bengkulu. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Nasution, M. M., Izar, J., Afria, R., & Putri, Y. E. (2023). Prinsip Kerja Sama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer ditinjau dengan Kajian Pragmatik. *Sastra*

Indonesia, 12(1), 31–39.

Nisa, A. K., & Rahmawati, F. (2022). Prinsip Kerja Sama dan Kesopanan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 3(1), 45–57.

Ridwan, M. H., & Triyani, T. (2022). Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Shaf Karya Ima Madaniah (Kajian Pragmatik). *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(2), 145–157.

Rusminto, N. E. (2019). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusminto, N.E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Safar, M., & Hamsa, A. (2022). Prinsip Kerja Sama dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Palakka Kecamatan Palakka Kabupaten Bone: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 5173–5186.

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, & R&D (cet. 30)*. Alfabeta.

Sumarti. (2016). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Responswarna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 96-110.

Triyani, T. (2022). Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel Shaf Karya Ima Madaniah (Kajian Pragmatik) [Institut Agama Islam Darussalam]. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*.

Yukti, N. M. S., Artika, I. W., & Rasna, I. W. (2018). Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Banyuasri dan Implikasinya terhadap

Pembelajaran Teks Negosiasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 129–140.